

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kecacingan merupakan masalah kesehatan yang telah menginfeksi 24% dari total populasi di dunia. Kecacingan dapat menurunkan kondisi kesehatan seperti, tubuh kehilangan karbohidrat dan protein, hingga dapat mengakibatkan anemia. Di negara tropis dan sub tropis terutama di Indonesia, angka prevalensi kecacingan berkisar 20-86% dengan tingkat rata-rata penularan berkisar 30%. Hal ini dikarenakan infeksi dari cacing *Soil Transmitted Helminths* (Husaini et al., 2022).

Soil Transmitted Helminths adalah termasuk golongan cacing parasit (kelas Nematoda usus) yang dapat menimbulkan penularan kecacingan kepada manusia dengan cara bersentuhan langsung pada telur dan larva parasit yang berkembang biak di tanah (Wardhani, 2021). Kasus kecacingan yang disebabkan oleh cacing Nematoda Usus yang paling sering dijumpai pada manusia adalah kasus penularan cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*) yang berkisar 807 juta kasus, kasus infeksi cacing cambuk (*Trichuris trichiura*) yang berjumlah 604 juta kasus, dan kasus infeksi cacing tambang (*hookworm*) yang berkisar 576 juta kasus (Sitorus, 2022)

Masyarakat Indonesia memiliki selera mengonsumsi kol menjadi lalapan sebagai pendamping makanan, namun dalam proses pengolahannya cenderung mengabaikan higienitas sayuran mentah tersebut yang meningkatkan resiko penularan cacing STH, seperti telur *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura* dan *hookworm*.

Salah satu mekanisme penularan STH yang sangat umum yaitu dari sayuran kol yang tidak dimasak, tidak dicuci, atau tidak diolah dengan benar. konsumen maupun para pedagang hanya mencuci sayuran kol pada permukaan luar tidak sampai masuk ke dalam sayuran kol meskipun bagian luar sayur kubis yang kotor dan berlubang dibuang tetapi didalam sayur kubis masih terdapat kotoran, cacing, bahkan telur cacing nematoda usus. Sayuran kubis memiliki permukaan daun

yang berlekuk-lekuk sehingga memungkinkan telur cacing menetap di dalamnya. Selain itu, teknik pencucian sayuran tidak tepat dan penempatan sayuran di wadah terbuka atau sembarangan dapat meningkatkan resiko penularan cacing ini. (Hermawan, 2020). Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nasutoin, 2018) yang masih menemukan cemaran telur cacing *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, dan *Strongiloides stercoralis* pada sayuran mentah meskipun telah dicuci sebanyak dua kali.

Menurut penelitian Azman Bripo, Juwita Sahputri, Zubir tahun 2023 dengan judul "Identifikasi Telur Cacing Nematoda Usus pada Lalapan Kol (*Brassica Oleraceae*)" di Warung Makan Jalan Darussalam Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe didapatkan hasil bahwa jenis telur *Soil Transmitted Helminths* yang mengkontaminasi lalapan kol yang disediakan pada Warung Makan Jalan Darussalam Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe, di dapati sayuran kol dengan positif telur *Ascaris lumbricoides* sebanyak 2 spesimen dengan persentase (16,7%), *Trichuris trichura* sebanyak 1 spesimen persentase (8,3%), *Hookworm* sebanyak 0 spesimen dengan persentase (0,0%) yang sudah dilakukan pengamatan melalui mikroskop.

Menurut hasil penelitian Aisyah Khoiriyah Nasution tahun 2018 terhadap "Kontaminasi Telur *Soil Transmitted Helminths* Pada Sayuran Mentah Pelengkap Ayam Penyet Di Kecamatan Medan Teladan" yaitu Sayur Kol didapatkan hasil kontaminasi. Dari 102 warung pedagang ayam penyet yang berhasil di kumpulkan adalah 88 warung. Berdasarkan data yang telah di kumpulkan dari 88 warung dan di lakukan uji di laboratorium parasitologi Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, di dapati sayuran kol dengan positif telur *Ascaris lumbricoides* sebanyak 1 spesimen (1,1%). Sayuran kubis dan tidak dijumpai hasil positif telur *Trichuris trichiura*. sayuran kubis tidak di jumpai hasil positif telur tambang (*hookworm*).

Pajak Petisah Medan adalah lokasi tempat pengambilan sampel yang akan diteliti. pada warung ayam penyet di sekitaran pajak petisah setiap harinya memiliki banyak pembeli karena memiliki rasa yang enak. penyajian ayam penyet

tersebut berisi ayam penyet, lalapan kol, sambal dan nasi. Karena letak warung di pinggir jalan dikhawatirkan banyak asap ataupun abu yang mengenai makanan tersebut. Meskipun begitu, banyak orang yang singgah untuk membeli makanan ayam.

Dengan melakukan penelitian ini di wilayah Pajak Petisah, Medan, diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang potensi kontaminasi STH pada makanan siap saji berbahan dasar sayur mentah. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk meningkatkan kesadaran pelaku usaha kuliner tentang pentingnya hygiene pangan, serta menjadi masukan bagi pihak terkait dalam menyusun kebijakan pengawasan makanan yang lebih ketat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya cemaran STH pada sayur kol yang disajikan bersama ayam penyet yang dijual di wilayah Kecamatan Petisah, Kota Medan.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat diambil dari penelitian ini adalah apakah terdapat telur *Soil Transmitted Helminths* (STH) di sayuran kol (*Brassica oleraceae*) yang terdapat pada Ayam penyet di Sekitaran Pajak Petisah Medan?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan umum

Untuk Mengetahui jumlah kontaminasi telur *Soil Transmitted Helminths* (STH) yang terdapat pada sayuran kol (*Brassica oleraceae*) yang terdapat pada Ayam penyet .

1.3.2. Tujuan khusus

Tujuan khusus pada penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi jenis telur *Soil Transmitted Helminths* (STH) di sayur kol (*Brassica oleraceae*) yang terdapat pada Ayam penyet di Petisah Medan

1.4 Manfaat Penelitian :

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Menambah wawasan tentang cacing *Soil Transmitted Helminths* pada sayur kol (*Brassica oleraceae*).

2. Bagi Institusi

Menambah kepustakaan di Poltekes Kemenkes Medan khususnya tentang Gambaran telur cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada Sayur Kol (*Brassica oleraceae*) yang terdapat pada ayam Penyet di Petisah Medan sebagai referensi mahasiswa

3. Bagi Masyarakat

Menjadi bahan pertimbangan bagi penjual dan pembeli ayam penyet lebih memperhatikan Tingkat kematangan dan kebersihan sayur kol pada makanan ayam penyet